

PERAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI PREDIKTOR KINERJA DAN KEBERLANJUTAN UMKM

DEWA AYU RUMINI¹⁾,
Universitas Warmadewa Denpasar
Email: rumini@gmail.com

A.A. MEDIA MARTADIANI²⁾
Universitas Warmadewa Denpasar
Email: mediamartadiani@yahoo.com

A.A.BAGUS AMLAYASA³⁾
Universitas Warmadewa Denpasar
Email: amlayasaaabgs@gmail.com

Abstract

The MSME sector has an important role for the economic development of a country, especially in encouraging Indonesia's economic growth. But in practice, SMES often experience delays in development, so that the potential of SMES has not been completed optimally. Many factors as a predictor of SMES performance and sustainability, in this research used financial literacy as a predictor of SMES performance and sustainability in Badung Regency. This research uses quantitative approaches using primary data through questionnaires. The respondents in this study were 100 MSMEs in Badung Regency. The variables used in this study were financial literacy as independent variables, as well as MSMEs and MSME sustainability as dependent variables. The method used in analyzing data is Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that financial literacy has a positive and significant impact on SMES performance and SMES sustainability in Badung Regency.

Keywords: *Financial Literacy, MSME Performance and MSME Sustainability*

Pendahuluan

Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2016) menginformasikan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di kawasan Asia yang pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998, dan sektor yang tetap bertahan adalah sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor UMKM juga memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi suatu Negara dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya sektor UMKM pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap bisa memulai usaha melalui penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia.

Namun dalam prakteknya, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya, sehingga potensi UMKM belum digarap secara maksimal. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*closed loop problems*), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010).

Manurung dan Barlian (2012) menyatakan bahwa UMKM di industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik.

Untuk itu diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya dengan memberikan pemahaman tingkat literasi keuangan bagi pelaku usaha terutama untuk penyusunan laporan keuangan usahanya guna untuk dilakukan mencari pendanaan, sehingga memungkinkan UMKM mengalami pertumbuhan bisnis (Dahmen dan Rodriguez 2014).

Otoritas Jasa Keuangan (2016) mengungkapkan dengan jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia adalah yang paling besar dibandingkan dengan Negara-Negara lain tetapi Indonesia merupakan Negara dengan tingkat literasi keuangan tergolong rendah. Data Kementrian Keuangan Indonesia (2015) juga menyebutkan di Indonesia saat ini terdapat sekitar 57,9 juta pelaku UMKM.

Soetiono (2013) mengungkapkan bahwa hanya responden dari sektor perbankanlah yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lain. Sedangkan survei yang dilakukan oleh Grup Pengembangan Keuangan Inklusif (2014) menemukan bahwa aksesibilitas bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan responden tidak berhubungan dengan bank.

Dahmen dan Rodriguez (2014) yang mengatakan bahwa, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesuksesan bisnis dan kinerja suatu perusahaan. Aribawa (2016) yang menyatakan bahwa,

literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Hasil berbeda ditemukan oleh Eke dan Raath (2013) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM.

Hasil temuan lainnya dilakukan oleh Olawale dan Garwe (2010) dalam penelitiannya di sebuah UKM di Afrika menemukan bahwa pemahaman literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan UKM dan kinerja UKM.

Fokus dari penelitian ini adalah: (1). Pentingnya pengetahuan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha khususnya UMKM di Kabupaten Badung. Dipilihnya Kabupaten Badung sebagai tempat penelitian dikarenakan Kabupaten Badung sebagai pusat destinasi pariwisata di Bali dan menghasilkan PAD terbesar di Propinsi Bali, sehingga untuk mendukung sebagai destinasi wisata maka UMKM juga tumbuh dan berkembang dengan baik. (2). Masih adanya inkonsistensi hasil penelitian berkenaan dengan dampak literasi keuangan terhadap kinerja UMKM, hal ini memotivasi peneliti untuk menguji ulang kembali dengan menggunakan setting yang berbeda.

Literasi Keuangan *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012), dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Adapun yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah dalam pengukuran literasi keuangan pada UMKM yang mengacu pada proyek kolaboratif yang diberi nama *Support for Economic Analysis*

Development in Indonesia (SEADI) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan USAID (2013). Dimana dari proyek tersebut dihasilkan temuan yang dinamakan *Indonesian Basic Financial Literacy Index*.

Ali (2003) mengemukakan kinerja UMKM dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada tiga asumsi berikut, yaitu: (1) Pengukuran kinerja UMKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja). (2) Pengukuran kinerja pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut. (3) Pengukuran kinerja yang kerap dipakai relatif hanya sesuai bila digunakan untuk perusahaan besar yang terstruktur dalam manajemen perusahaannya.

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya. Dimana hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001).

Pendekatan non-cost performance measures untuk mengukur kinerja UMKM sebagai pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan UMKM. Dengan pengukuran yang mudah (melalui persepsi) diharapkan mampu memperlihatkan kondisi sebenarnya dari UMKM tersebut serta perlu dilakukan edukasi untuk menghitung kinerja perusahaan dengan indikator yang mudah seperti *company's growth*, *company's total revenue (sales)*, *total orders* dan *cash position*. Literasi Keuangan, Kinerja dan Keberlanjutan UMKM

Literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan

berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan mereka (Muraga dan John, 2015). Dahmen and Rodriguez (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara literasi keuangan dan kinerja yang dialami pengusaha. Hubungan ini secara logis diterapkan pada perusahaan yang dengan literasi keuangan baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang berisi pendapat atau perspsi pelaku UMKM tentang indikator variabel yang diteliti dengan menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Badung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Kabupaten Badung selain merupakan daerah penghasil PAD terbesar di Bali, juga merupakan daerah destinasi pariwisata sehingga banyak UMKM bermunculan untuk menunjang pariwisata.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kabupaten Badung. Sampel responden dalam penelitian ini adalah pelaku UKM di Kabupaten Badung. Untuk metode survei kuesioner, sampel akan dipilih dengan teknik convenience sampling berdasarkan database pelaku UKM di Kabupaten Badung sehingga diperoleh 100 sampel UMKM di Kabupaten Badung yang akan diteliti dalam penelitian ini.

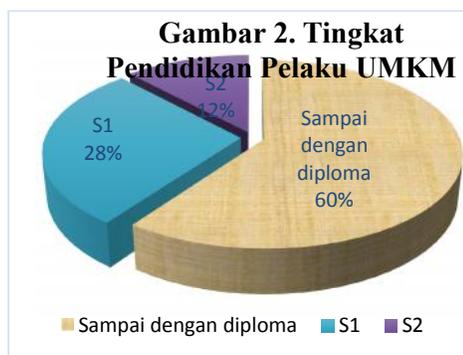
Penelitian ini menggunakan analisis PLS. Penelitian ini memilih menggunakan jenis SEM-PLS karena beberapa alasan. Pertama, dalam situasi di mana teori belum berkembang (*less developed*), hal ini terutama jika tujuan utama penelitian adalah mengaplikasikan SEM untuk memprediksi atau menjelaskan konstruk atau variabel laten yang menjadi target dimana tujuan

utama penelitian ini adalah menjelaskan dan memprediksi variasi kinerja UMKM dan keberlanjutan usaha. Kedua, SEM-PLS dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks.

Temuan Penelitian dan pembahasan

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 orang yang merupakan responden atau sumber data penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh maka untuk melihat karakteristik responden akan diuraikan dalam bentuk tabel 2 seperti berikut:

1. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan pelaku UMKM berumur sebagian besar berpendidikan sampai dengan Setingkat Diploma berumur sebanyak 60 orang atau sebanyak 60%, sedangkan sisanya masing-masing 28 orang atau 28% berpendidikan Sarjana (S1) serta 12 orang atau 12% berpendidikan Magister (S2), selanjutnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



2. Karakteristik responden menurut usia jumlah usia pengelola atau pelaku UMKM di Kabupaten Badung yang berumur dibawah 30 tahun adalah 10 orang (10%), antara 30-40 tahun berjumlah 63 orang (63%) dan pengelola UMKM yang berumur lebih dari 40 tahun adalah 27 orang (27%), selanjutnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



1) Evaluasi Model Pengukuran (Measurement Model/Outer Model)

Sehubungan dengan indikator-indikator yang membentuk variabel laten dalam penelitian ini bersifat reflektif, maka evaluasi model pengukuran (*measurement model/outer model*), untuk mengukur validitas dan reliabilitas indikator-indikator tersebut adalah a) *convergent validity*, b) *discriminant validity*, dan c) *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Model pengukuran tersebut digunakan karena indikator-indikator yang membentuk variabel laten dalam penelitian ini bersifat reflektif.

Tabel 1. Nilai Outer Loading Setelah Eksekusi Estimasi Model

Indikator	Nilai Outer Loading		
	Kinerja UMKM	Keberlanjutan UMKM	Literasi
X1.1			0,953
X1.2			0,916
X1.3			0,885
X1.4			0,916
X1.6			0,749
X1.7			0,813
X1.8			0,773
X1.10			0,867
Y2.1	0,899		
Y2.2	0,898		
Y2.3	0,908		
Y2.4	0,922		
Y1.2		0,834	
Y1.3		0,805	

Convergent Validity

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hasil nilai *outer loading* menunjukkan

terdapat indikator yang tidak memenuhi syarat valid berdasarkan kriteria discriminant validity yaitu nilai outer loading < 0,70 dan signifikan secara statistik yakni Indikator X1.9, Y2.5, Y2.6 Y2.7 dan Y1.1 sehingga indikator harus dikeluarkan dari model keberlanjutan (Lathan dan Ghozali, 2012:78).

Discriminant Validity

Pengukuran validitas indikator-indikator yang membentuk variabel laten, dapat pula dilakukan melalui *discriminant validity*. Diskriminan validitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien Akar AVE (\sqrt{AVE} atau *Square root Average Variance Extracted*) setiap variabel dengan nilai Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Nilai AVE seluruh konstruk > 0,50 dan nilai \sqrt{AVE} masing-masing konstruk berkisar antara 0,931 s.d 0,962 lebih besar dari nilai korelasi, sehingga memenuhi syarat valid berdasarkan kriteria *discriminant validity*

Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel, apabila *composite reliability* dan *cronbach alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,70. *Composite reliability* dan *Cronbach alpha* adalah merupakan suatu pengukuran reliabilitas antar blok indikator dalam model penelitian. Nilai *composite reliability* dan Cronbach Alpha masing-masing konstruk telah menunjukkan nilai lebih besar dari 0.70 sehingga memenuhi syarat reliabel berdasarkan kriteria *composite reliability* dapat disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Uji *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1	0.730	0.881
Y1	0.944	0.960
(Y2)	0.958	0.965

2) Evaluasi Model Struktural (*Structural Model/Inner Model*)

korelasi antar variabel dalam model. Suatu variabel dikatakan valid, jika akar AVE (\sqrt{AVE} atau *Square root Average Variance Extracted*) masing-masing konstruk lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk (Lathan dan Ghozali, 2012:78-79), dan masing-masing nilai AVE lebih besar dari 0,50.

Tabel 3. Uji *Discriminant Validity*

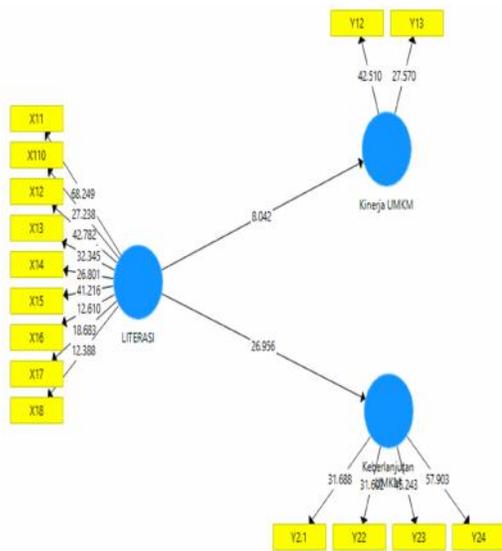
Konstruk	AVE	\sqrt{AVE}
Literasi Keuanga (X1)	0,887	0,941
Kinerja UMKM (Y1)	0,926	0,962
Keberlanjutan UMKM (Y2)	0,868	0,931

Evaluasi model struktural (*Structural Model/Inner Model*) adalah pengukuran untuk mengevaluasi tingkat ketepatan model dalam penelitian secara keseluruhan, yang dibentuk melalui beberapa variabel beserta dengan indikator-indikatornya. Dalam evaluasi model struktural ini akan dilakukan melalui pendekatan *R-Square (R²)*.

(*R²*) menunjukkan kuat lemahnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel dependen terhadap variabel independen. *R-Square (R²)* juga dapat menunjukkan kuat lemahnya suatu model penelitian seperti yang diketahui bahwa nilai R square Variabel Kinerja UMKM diperoleh sebesar 0,406, yang berarti bahwa 40,6% variasi kinerja UMKM dapat dijelaskan oleh literasi keuangan sisanya 59,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model, selanjutnya nilai R square Variabel Keberlanjutan UMKM diperoleh sebesar 0,730, yang berarti bahwa 73,0% variasi keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan oleh literasi keuangan sisanya 27% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

3) Path Analysis dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis, yang diharapkan adalah Ho ditolak atau nilai sig < 0,05 (atau nilai t statistic > 1,96 dengan level of signifikan 0,05).



Penutup

Berdasarkan hasil path analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Badung

Hasil uji statistic menunjukkan Literasi Keuangan berpengaruh positif sebesar 0,855 terhadap Keberlanjutan UMKM dan hubungan tersebut signifikan pada level 0,000. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya literasi keuangan yang direfleksikan oleh kepemilikan rekening atas nama perusahaan, akan serta merta mampu meningkatkan Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Badung yang direfleksikan oleh terdapat sistem pelacakan kepuasan konsumen.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muraga dan John, 2015 dan Draxler et.al, 2014). Bahwa dengan literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan serta pemilik/pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan

strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha

- 2) Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Badung

Hasil uji statistic menunjukkan Literasi Keuangan berpengaruh positif sebesar 0,637 terhadap Kinerja UMKM dan hubungan tersebut signifikan pada level 0,05. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya literasi keuangan yang direfleksikan oleh kepemilikan rekening atas nama perusahaan maka akan serta merta mampu meningkatkan Kinerja UMKM yang direfleksikan dengan adanya pertumbuhan penjualan di Kabupaten Badung.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muraga dan John, 2015 dan Draxler et.al, 2014). Bahwa dengan literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan serta pemilik/pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha.

Hasil analisis dan kesimpulan penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap keberlanjutan dan kinerja UMKM.. Hal ini berarti bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang mendukung tercapainya kinerja dan keberlanjutan UMKM. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan indikator-indikator yang membentuk literasi keuangan seperti pemahaman kepemilikan rekening atas nama perusahaan, identifikasi perusahaan saat pembukaan rekening, setoran dana minimal saat pembukaan rekening, pengetahuan tentang jaminan tabungan, potensi imbal hasil tabungan dalam multi tahun, potensi imbal hasil tabungan dalam satu tahun, perhitungan bunga kredit per tahun, premi antara dua pilihan produk, pengaruh inflasi

terhadap nilai uang, nilai waktu uang dan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan.

Daftar Pustaka

- Abor, J., dan P. Quartey. 2010. Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*. 39 (6). 219–227.
- Adomoko, S., Danso, A., dan Damoah, J.O. 2016. The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*. 18(1). 43-61.
- Ali, I. 2003. *A Performance Measurement Framework for a Small and Medium Enterprise*. Univerity of Alberta Dissertation.
- Audretsch, D., Van der Horst, R., Kwaak, T., dan Thurik, R. 2009. *First section of the annual report on EU small and medium-sized enterprises*. EIM Business & Policy Research. 12.
- Beck, T., A. Demirguc-Kunt, dan V. Maksimovic. 2005. Financial and legal constraints to growth: Does firm size matter?. *The Journal of Finance*. 60 (1). 137–177.
- Binks, M. R., dan C. T. Ennew. 1996. Growing firms and credit constraints. *Small Business Economics*. 8. 17–25.
- Braunstein, S., dan Welch, C. 2002. *Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy*. USA: Federal Reserve Bulletin.
- British Council. 2010. *Mapping the Creative Industries: A Toolkit*. London. The British Council.
- Bygrave, W. D., dan A. Zacharakis. 2008. *Entrepreneurship*. New York. Wiley.
- Carrer, M., and L. Klomp. 1996. Small business and job creation: A comment. *Small Business Economics*. 8(4). 17– 322.
- Carter, S., dan Jones-Evans, D. 2006. *Enterprise and Small Business*. Harlow. FT Prentice-Hall.
- N J. P. Tamvada. 2012. Firm growth and barriers to growth among small firms in India. *Small Business Economics*. 39. 383–400.
- Cole, S., Sampson, T., dan B. Zia. 2010. Prices or knowledge? what drives demand for financial services in emerging markets?. *Harvard Business School Working Paper*. 09-117.
- Cooper, A. C., F. J. Gimeno-Gascon, dan C. Y. Woo. 1994. Initial human and financial capital as predictors of new venture performance. *Journal of Business Venturing*. 9(5). 371–395.
- Dahmen, P., dan Rodríguez, E. 2014. *Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center*. Numeracy. 7(1).
- Definit, OJK, dan USAID. 2013. *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Jakarta. USAID.
- Draxler, A., Fischer, G., dan Schoar, A. 2014. Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*. 6(2). 1-31.
- Eke, E., dan Raath. 2013. SMME owners' financial literacy and business growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4(13). 397-406.
- Fatoki, O. 2014. The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Science*. 40(2). 151 - 158.
- Grande, J., E. L. Madsen, dan O. J. Borch. 2011. The relationship between resources, entrepreneurial orientation and performance in farm-based ventures. *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal*. 23(3). 89–111.
- Grup Pengembangan Keuangan Inklusif. 2014. *Financial Literacy Baseline Survey (FLBS)*. Jakarta. GPKI -DPAU.

- Hair, JF., WC. Black, WJ. Babin and RE. Anderson. 2010. *Multivariate Data Analysis*, 7th Edition. New Jersey. Pearson Prentice Hall.
- Hudson, M., A. Smart and M. Bourne. 2001. Theory and practice in SME performance measurement systems. *International Journal of Operations & Production Management*. 21(8). 1096- 1115.
- Hutchinson, J., dan A. Xavier. 2006. Comparing the impact of credit constraints on the growth of SMEs in a transition country with an established market economy. *Small Business Economics*. 27 (2/3). 169–179.
- Kaplan, R.S, dan Norton, D.P. 2005. *The balanced scorecard - Measures that drive performance*. Harvard Business Review. 83(7). 172.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2018. Melalui Paket Kebijakan Ekonomi Tahap IV Pemerintah Dukung UMKM Berorientasi Ekspor. <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/melalui-paket-kebijakan-ekonomi-tahapivpemerintah-dukung-umkmberorientasi-ekspor-diakses-tanggal-22maret2019>.
- Kumar, K., Boesso, G., Favotto, F., dan Menini, A. 2012. Strategic orientation, innovation patterns and performances of SMEs and large companies. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 19 (1). 132 – 145.